

PSIKOLOGI SOSIAL DAN KEPERIBADIAN DALAM PENDIDIKAN KAJIAN TENTANG PARADIGMA MUTAKHIR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Shonhaji Jaoharul Huda², Yudi Cahyadi³, Muhamad Indra Komara⁴
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45, Kota Bekasi
E-mail: *dede.rubai@unisma.ac.id¹, shonhaziom@gmail.com², yudicahyadi24@gmail.com³,
muhammad90komara@gmail.com⁴

ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan antara psikologi sosial dan kepribadian peserta didik dalam dunia pendidikan, dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Psikologi sosial mempelajari bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, sedangkan kepribadian adalah kumpulan sifat dan kebiasaan yang membuat seseorang berbeda dari orang lain. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan pengertian kedua konsep tersebut, faktor-faktor yang membentuk kepribadian peserta didik, hubungan keduanya dalam proses pendidikan, peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didik, serta cara menerapkan psikologi sosial dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah buku-buku dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepribadian peserta didik terbentuk dari perpaduan faktor bawaan (keturunan) dan faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan budaya. Psikologi sosial dan kepribadian saling memengaruhi: interaksi sosial ikut membentuk kepribadian, sementara kepribadian menentukan cara seseorang berinteraksi secara sosial. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dan pencipta suasana kelas yang mendukung, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang sehat. Penerapan psikologi sosial dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pengelolaan kelas yang peka terhadap aspek sosial-emosional, pendekatan yang disesuaikan dengan tipe kepribadian peserta didik, dan pengembangan kecerdasan sosial-emosional.

Kata kunci

Psikologi Sosial; Kepribadian; Pendidikan; Peserta Didik; Guru

ABSTRACT

This article discusses the relationship between social psychology and student personality in education, written in simple language for easy understanding. Social psychology studies how a person's behavior is shaped by the surrounding environment and other people, while personality refers to the set of traits and habits that make a person unique. This article aims to explain both concepts, the factors that shape students' personalities, the relationship between the two in the educational process, the teacher's role in shaping students' personalities, and how social psychology can be applied in learning. This study uses a library research method by reviewing relevant books and academic sources. The findings show that students' personalities are formed through a combination of hereditary and environmental factors, such as family, school, peers, and culture. Social psychology and personality influence one another: social interaction helps shape personality, while personality determines how a person interacts socially. Teachers play an important role as role models and as creators of a supportive classroom climate, allowing students to develop healthy personalities. Social psychology can be applied in learning through cooperative learning, project-based learning, classroom management that is sensitive to social-emotional aspects, approaches adapted to students' personality types, and the development of social-emotional learning.

Keywords

Social Psychology; Personality; Education; Students; Teacher

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya soal menyampaikan pelajaran di kelas. Di dalamnya ada banyak sisi kehidupan manusia yang ikut berperan, termasuk sisi psikologis peserta didik. Dua cabang ilmu psikologi yang sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik adalah psikologi sosial dan psikologi kepribadian. Keduanya membantu guru memahami mengapa peserta didik bersikap dan berperilaku seperti yang mereka tunjukkan sehari-hari.

Psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan situasi sosial (Sarwono, 2017). Dengan memahami hal ini, guru dapat lebih mudah membaca dinamika yang terjadi di dalam kelas, misalnya bagaimana pengaruh teman sebaya, suasana sekolah, dan aturan sosial memengaruhi perkembangan peserta didik.

Selain aspek sosial, kepribadian peserta didik juga menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana mereka menyikapi proses belajar. Kepribadian adalah keseluruhan cara seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain, yang kemudian membentuk pola perilaku yang relatif tetap (Sjarkawi, 2011). Jika guru memahami kepribadian peserta didiknya, ia akan lebih mudah merancang cara mengajar yang cocok dan efektif. Di lapangan, banyak masalah pendidikan yang muncul justru karena sisi psikologis peserta didik kurang dipahami, baik dari sisi sosial maupun kepribadian. Oleh karena itu, kajian tentang psikologi sosial dan kepribadian dalam pendidikan menjadi topik yang penting untuk terus dibahas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: apa pengertian psikologi sosial dan kepribadian dalam pendidikan; faktor-faktor apa saja yang membentuk kepribadian peserta didik; bagaimana hubungan antara psikologi sosial dan kepribadian dalam proses pendidikan; bagaimana peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didik; serta bagaimana penerapan psikologi sosial dapat dilakukan dalam pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dengan metode kualitatif menekankan pada proses berpikir dari suatu fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Maka dalam penelitian kualitatif peneliti sering disebut sebagai instrument kunci karena perspektif yang terbentuk berasal dari peneliti itu sendiri. Sejalan dengan pemikiran Sugiyono bahwa peneliti yang akan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014).

Menurut Khatibah (2011) dalam Sari dan Asmendri (2020) Pendekatan studi kepustakaan yaitu pendekatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan. Alasan menggunakan studi kepustakaan karena peneliti membutuhkan data-data dari berbagai sumber literatur baik berupa buku, jurnal penelitian terdahulu sebagai sumber data penelitian guna untuk mendapatkan landasan teori perihal masalah yang akan diteliti yaitu "Psikologi Sosial dan Kepribadian dalam Pendidikan"

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Psikologi Sosial

Secara sederhana, psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sosialnya. Kata "psikologi" berarti ilmu tentang jiwa atau perilaku, sedangkan "sosial" berarti berhubungan dengan orang lain atau masyarakat.

Psikologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai akibat dari rangsangan sosial di sekitarnya, yaitu bagaimana manusia dipengaruhi sekaligus memengaruhi orang lain (Sarwono, 2015). Sementara itu, psikologi sosial juga diartikan sebagai kajian tentang cara individu berpikir, merasa, dan berperilaku dalam situasi sosial, baik karena kehadiran orang lain secara nyata, dalam bayangan, maupun secara tidak langsung.

Kajian psikologi sosial secara lebih luas juga mencakup kehidupan mental dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan kelompok sosial, termasuk bagaimana individu dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai masyarakat (Mujib & Mudzakir, 2001). Dalam dunia pendidikan, pemahaman psikologi sosial membantu guru memahami bagaimana lingkungan sekolah, kelompok teman, dan suasana kelas memengaruhi motivasi dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Secara garis besar, kajian psikologi sosial dalam pendidikan mencakup lima hal, yaitu: pengaruh sosial terhadap cara belajar peserta didik, cara peserta didik membentuk sikap terhadap lingkungannya, komunikasi antara guru dan peserta didik, dinamika kerja kelompok dalam pembelajaran, serta prasangka dan stereotip yang mungkin muncul di lingkungan sekolah.

3.2 Pengertian Kepribadian

Kata "kepribadian" berasal dari bahasa Latin *persona*, yang awalnya berarti topeng. Seiring waktu, istilah ini digunakan untuk menggambarkan cara seseorang berperilaku secara konsisten dan khas ketika berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian diartikan sebagai keseluruhan aspek fisik dan psikis seseorang yang telah menyatu dan tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari (Sukmadinata, 2009). Kepribadian juga merupakan pola menyeluruh dari kemampuan, perbuatan, dan kebiasaan seseorang, baik dari sisi jasmani, mental, maupun sosial, yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Yusuf, 2014).

Sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang tersebut bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman hidup. Kepribadian dipandang sebagai sebuah sistem yang tersusun dari banyak ciri dan sifat yang saling berkaitan dalam membentuk pola perilaku seseorang. Kepribadian dapat dibagi ke dalam beberapa tipe, misalnya introvert dan ekstrovert, serta sanguinis, koleris, melankolis, dan flegmatis (Yusuf & Nurihsan, 2011). Mengetahui tipe kepribadian peserta didik sangat membantu guru dalam menentukan cara mengajar yang tepat.

Faktor-Faktor yang Membentuk Kepribadian Kepribadian seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses yang panjang. Faktor-faktor pembentuk kepribadian dibagi menjadi tiga, yaitu faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan (Djaali, 2014). Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

- a. Faktor Keturunan: Sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Faktor genetik ikut menentukan temperamen, kecerdasan, dan kecenderungan emosi seseorang, yang

menjadi dasar bagi kepribadiannya. Meski demikian, faktor keturunan bukan satu-satunya penentu, karena lingkungan juga sama pentingnya.

- b. Faktor Lingkungan Keluarga: Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal anak. Pola asuh orang tua dan kualitas hubungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak sejak usia dini. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis cenderung memiliki kepribadian yang lebih sehat.
- c. Faktor Lingkungan Sekolah: Sekolah adalah tempat sosialisasi kedua setelah keluarga. Suasana kelas, hubungan guru dengan murid, dan interaksi antarteman turut memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Nilai kedisiplinan dan kerja sama yang diajarkan di sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian.
- d. Faktor Pengalaman dan Pembelajaran: Pengalaman hidup seseorang, baik yang menyenangkan maupun yang tidak, ikut membentuk kepribadiannya. Pengalaman belajar yang menyenangkan dapat membentuk kepribadian yang positif pada peserta didik.
- e. Faktor Kebudayaan dan Masyarakat: Budaya tempat seseorang dibesarkan ikut membentuk nilai, norma, dan keyakinan yang menjadi bagian dari kepribadiannya. Nilai budaya, norma agama, dan adat istiadat memberi warna tersendiri pada kepribadian setiap individu.

3.3 Hubungan Psikologi Sosial dan Kepribadian dalam Pendidikan

Hubungan psikologi sosial dan kepribadian dalam pendidikan psikologi sosial saling melengkapi dalam dunia pendidikan. Perkembangan kepribadian tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial tempat seseorang berada, dan sebaliknya, kepribadian seseorang juga memengaruhi cara ia berinteraksi secara sosial (Effendi, 2016). Hubungan antara keduanya dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa sisi berikut.

Pertama, interaksi sosial sebagai sarana pembentukan kepribadian. Interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antarsesama peserta didik menjadi tempat penting bagi perkembangan kepribadian (Hamalik, 2011). Melalui interaksi inilah peserta didik belajar tentang nilai, norma, dan perilaku yang membentuk kepribadiannya. *Kedua*, pengaruh kelompok terhadap kepribadian. Kelompok teman sebaya adalah salah satu faktor sosial yang paling berpengaruh pada masa remaja (Mujib & Mudzakir, 2001). Tekanan dan pengaruh dari teman sebaya sangat memengaruhi nilai dan sikap peserta didik.

Ketiga, kepribadian sebagai penentu perilaku sosial. Kepribadian peserta didik menentukan cara mereka berinteraksi di sekolah (Djaali, 2014). Peserta didik yang ekstrovert biasanya lebih mudah bergaul, sedangkan peserta didik introvert cenderung lebih suka bekerja sendiri. *Keempat*, kemampuan menyesuaikan diri dalam pendidikan. Kemampuan menyesuaikan diri secara sosial adalah bagian penting dari kepribadian yang matang (Yusuf, 2014). Peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dengan baik biasanya lebih berhasil dalam proses belajarnya.

Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Sukmadinata, 2009).

Keteladanan adalah salah satu cara paling efektif bagi guru dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didiknya (Syah, 2013). Selain keteladanan, guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi perkembangan kepribadian yang

sehat (Uno, 2012). Suasana kelas yang demokratis dan saling menghormati memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, berikut adalah penemuan konkrit dari jurnal tersebut:

- a. Sifat Pembentukan Kepribadian Peserta Didik: Kepribadian peserta didik tidak bersifat tunggal atau muncul instan, melainkan hasil perpaduan dinamis antara faktor internal berupa hereditas/keturunan (genetik, temperamen, kecerdasan) dan faktor eksternal lingkungan (pola asuh keluarga, iklim sekolah, teman sebaya, serta nilai kebudayaan).
- b. Hubungan Timbal Balik (Resiprokal) Psikologi Sosial dan Kepribadian: Terjadi interaksi dua arah di dalam lingkungan pendidikan; proses interaksi sosial di sekolah bertindak sebagai sarana pembentuk kepribadian peserta didik, sementara tipe kepribadian yang dimiliki peserta didik (seperti introvert atau ekstrovert) menjadi penentu bagaimana cara mereka melakukan interaksi sosial dan merespons proses belajar.
- c. Signifikansi Peran Guru secara Non-Akademik: Guru memegang peran kunci dalam aspek psikologis siswa melalui keteladanan perilaku (ditiru oleh siswa) dan penciptaan atmosfer kelas yang demokratis untuk mendukung kesehatan mental serta perkembangan kepribadian siswa secara optimal.
- d. Strategi Penerapan Praktis dalam Pembelajaran: Teori psikologi sosial dapat diejawantahkan secara konkret dalam aktivitas instruksional melalui 5 metode utama:
 - 1) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*),
 - 2) pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*),
 - 3) manajemen kelas yang berbasis sosial-emosional,
 - 4) diferensiasi pendekatan mengajar sesuai tipe kepribadian siswa,
 - 5) visualisasi program pengembangan kecerdasan sosial-emosional secara rutin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosialnya, mencakup bagaimana individu dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain dalam situasi sosial. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang psikologi sosial membantu pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- b. Kepribadian merupakan pola menyeluruh dari sifat-sifat, nilai, sikap, dan perilaku seseorang yang bersifat relatif konsisten dan unik. Kepribadian peserta didik terbentuk dari interaksi antara faktor genetis dan faktor lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan kebudayaan.
- c. Psikologi sosial dan kepribadian memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam pendidikan: interaksi sosial membentuk kepribadian, sementara kepribadian menentukan bagaimana individu berinteraksi secara sosial.
- d. Guru memegang peran kunci dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui keteladanan, penciptaan iklim kelas yang kondusif, bimbingan, dan perancangan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepribadian.

- e. Pemahaman tentang psikologi sosial dapat diimplementasikan dalam berbagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan kompetensi sosial peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamzah B. Uno. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Oemar Hamalik. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sari, M & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Scince: Jurnal Penelitain Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1) 41-53. Diakses dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience>
- Sarlito Wirawan Sarwono. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sarlito Wirawan Sarwono. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Diakses dari: <https://alfabeta.co.id/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Syamsu Yusuf LN. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Usman Effendi. Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia, 2016.